



## PENDIDIKAN ISLAM DAN DISABILITAS TELAAH PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

Oleh :

M. Anshari

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Hijrah, Kalimantan Selatan  
[manshari438@gmail.com](mailto:manshari438@gmail.com)

M. Firdaus Nuzula

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Hijrah, Kalimantan Selatan  
[firdausnuzula@gmail.com](mailto:firdausnuzula@gmail.com)

Suriadi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Hijrah, Kalimantan Selatan  
[suriadijannah@gmail.com](mailto:suriadijannah@gmail.com)

Ulin Nuha

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Hijrah, Kalimantan Selatan  
[ulin.silenzio@yahoo.com](mailto:ulin.silenzio@yahoo.com)

### Abstrak

Pendidikan agama Islam merupakan kewajiban setiap individu untuk menuntutnya, menjadi seorang anak dengan disabilitas tidak mengugurkan kewajibannya untuk mendapatkan pendidikan, mereka memiliki hak kesamaan dan kesetaraan dalam dalam bidang pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya. Diskriminasi terhadap anak penyandang disabilitas sering kali terjadi karena minimnya pengetahuan pendidik tentang konsep pendidikan bagi anak dengan penyandang disabilitas. Islam memiliki ajaran yang tidak membedakan setiap manusia karena perbedaan fisik dan lainnya, terlebih dalam pendidikan agama Islam secara konsep tidak membedakan perlakuan kepada peserta didiknya berdasarkan kondisi disabilitas tertentu. Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemikir pendidikan Islam kontemporer yang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama Islam khususnya bagi para pendidik bagi anak dengan penyandang disabilitas dalam kitabnya *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan memiliki konsepsi dan strategi tentang bagaimana pendidikan Islam bagi anak dengan penyandang disabilitas, yaitu: Pertama, pemberian perhatian, kasih sayang, motivasi dan dukungan terhadap mereka. Kedua, menghilangkan stigma negatif stereotip terhadap mereka.

**Kata Kunci: Pendidikan, Pendidik, dan Peserta Didik Penyandang Disabilitas**

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendidikan untuk semua anak tanpa membedakan satu dengan yang lainnya tanpa terkecuali yang biasa di kenal dengan istilah *education for all*.<sup>1</sup> Pendidikan inklusif juga diartikan dengan pendidikan yang penuh keterbukaan, tanpa diskriminasi, dan saling menghargai.<sup>2</sup> Pendidikan inklusif mendorong sikap mendorong sikap silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama peserta didik.<sup>3</sup> Pendidikan inklusif juga diartikan dengan sebuah sistem pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran secara bersama-sama tanpa memandang adanya berbagai perbedaan salah satunya perbedaan fisik manusia.<sup>4</sup>

Pendidikan disebut dengan inklusif ditandai dengan adanya proses pembelajaran dan belajar mengajar dengan menerima, mengikut sertakan, dan melibatkan peserta didik penyandang disabilitas pada proses pembelajaran dan belajar mengajar. Dalam melaksanakan pendidikan inklusif harus memperhatikan beberapa hal, yakni: psikologis peserta didik penyandang disabilitas, pendidik dan tenaga kependidikan, metode mengajar, teman sebaya, orang tua, lingkungan sosial dan fisik yang terdapat pada lembaga pendidikan. Abdullah Nashih Ulwan menekankan penting memperhatikan beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan untuk peserta didik penyandang disabilitas.

Studi tentang pemikiran pendidikan Islam menurut Abdullah Naskih Ulwan telah banyak dikaji dan berkembang menjadi banyak pembahasan dan kajian dari yang bersifat umum yakni pendidikan Islam perspektif Abdullah Nashih Ulwan,<sup>5</sup> kemudian kajian yang memfokuskan pada pendidikan anak,<sup>6</sup> kepribadian anak,<sup>7</sup> kecerdasan spritual anak usia dini,<sup>8</sup> pembentukan karakter anak,<sup>9</sup> pendidikan seks anak.<sup>10</sup> Kemudian beralih fokus

---

<sup>1</sup>Nenden Ineu Herawati, Pendidikan Inklusif, “*Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*,” 2.1 (2016):h, 4-11

<sup>2</sup>Mohammad Takdir Ilahi dan K.R. Rose, Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi ( Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 7

<sup>3</sup>Abdul Rahim, Pendidikan Inklusif Sebagai Strategu Dalam Mewujudkan Pendidikan untuk Semua, “*Jurnal Trihayu*”3.1 (2016):68-71

<sup>4</sup>Sri Muji Rahayu, Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. “*Jurnal Pendidikan*”2.2 (2013) :h. 355-363

<sup>5</sup>Edi Iskandar. Pendidikan Islam Perspektif Nashih Ulwan. “*Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*. 14.1(2018):h. 20-38

<sup>6</sup>Dede Darisman, Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. “*Online Thesis*, 9.2 (2016):h. 61-92. Lihat juga Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin. Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak. “*Elementary*3.2 (2015):h 274-294

<sup>7</sup>Ali Imron, Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. “*Edukasi Islamika* (2017):h. 89-118. Lihat juga

<sup>8</sup>Novan Ardy Wiyani. Optimalisasi kecerdasan spritual anak usia dini menurut Abdullah Naskih Ulwan. “*Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4.2 (2017):h.77-98

<sup>9</sup>Muhammad Hambal. Pembentukan Karakter Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. “*Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2.2 (2019):h. 237-254

<sup>10</sup>Wisna Supritana. Pendidikan Seks Ana Dalam Keluarga menurut Abdullah Naskih Ulwan. Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2010)

pada remaja,<sup>11</sup> dan pendidikan seks pada remaja.<sup>12</sup> Selanjutnya beralih pada pendidikan dalam keluarga,<sup>13</sup> dan seterusnya pada kajian pendidikan kejiwaan,<sup>14</sup> dan sejumlah penelitian lainnya. Melihat kecenderungan studi yang telah ada tampak mengakaji pemikiran pendidikan Islam menurut Nashih Ulwan dalam sudut pandang pendidikan Islam secara reguler. Namun Abdullah Nashih Ulwan juga ternyata membahas pendidikan inklusif bagi peserta didik penyandang disabilitas, namun belum dikaji, ditelaah, dan dieksplorasi secara mendalam.

Tulisan ini secara khusus menunjukkan tentang pendidikan Islam bagi anak dengan penyandang disabilitas yang didik oleh para pendidik. Tulisan ini menjelaskan tentang konsep dan strategi pendidik dalam mendidik anak penyandang disabilitas menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Dengan kata lain, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran, konsep, dan strategi pendidik terhadap anak dengan penyandang disabilitas menurut Abdullah Nashih Ulwan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang konsep dan strategi pendidikan Islam bagi anak dengan penyandang disabilitas bersifat kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Pembahasan khusus dipilih dalam kitab *Tarbiyah Aulad Fi Al- Islam* yang secara khusus membahas tentang pendidikan Islam bagi anak penyandang disabilitas. Pengumpulan data melalui metode dokumentasi dokumentasi sedangkan analisi data dilakukan melalui tiga tahapan: restatement data, deskripsi data, dan interpretasi data. Restatement dilakukan dengan mengacu pada kutipan-kutipan penjelasan dari Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab yang menjadi kajian. Deskripsi data dilakukan untuk menunjukkan konsep dan strategi pendidikan anak disabilitas menurut Abdullah Nashih Ulwan. Interpretasi data dengan memperhatikan konteks individual dan sosial dari Abdullah Nashih Ulwan. Ketiga tahapan tersebut menjadi dasar penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan tentang pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas terdapat salah sub-pembahasan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* pada bagian kedua pada pembahasan tanggung jawab pendidikan kejiwaan yang didalamnya membahas tentang pendidikan mental bagi anak dengan penyandang disabilitas. Abdullah Nashih Ulwan sangat menekankan sikap pendidik dan lingkungan pendidikan harus ramah dan bersahabat bagi peserta didik penyandang disabilitas.

### **1. Sikap Pendidik**

---

<sup>11</sup>Siti Fatimah. Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan, (Studi Kitab: *Tarbiyah Al- Aulad Fi Al- Islam*) Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2018.

<sup>12</sup>Syaripuddin Ashari. Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Skripsi Pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019. Lihat juga Eni Zulaeha. Materi Parenting Education Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan. "Intizar 25.1 (2019):h.1-12

<sup>13</sup>Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto. Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. "Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran 1.2 (2016):h. 137-154

<sup>14</sup>Umi Hani. Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih Ulwan: Konsep dan Implementasinya. "Jurnal Studia Insania 6.2 (2019):h.90-107

Abdullah Nashih Ulwan sangat menekankan sikap pendidik terhadap peserta didik penyandang disabilitas dengan mengetahui kondisi psikologis peserta didiknya penyandang disabilitas, Abdullah Nashih Ulwan mengatakan:

أما عامل العاهات الجسدية فهو أيضاً من العوامل الكبيرة في انحراف الولد  
النفسي، لما يؤول في الغالب إلى الشعور بالنقص، والنظرة الحاقدة إلى  
الحياة<sup>15</sup>

Abdullah Nashih Ulwan mengidentifikasi bahwa faktor disabilitas merupakan faktor terbesar terjadinya gangguan psikologis terhadap para anak penyandang disabilitas yang membuat mereka minder dari pergaulan yang diakibatkan oleh perasaan merasa memiliki kekurangan dan keterbatasan yang menjadikan mereka berbeda dengan anak pada umumnya sehingga mereka mempersepsikan bahwa kehidupan di dunia sangat kejam untuk mereka.

Persepsi para anak dengan penyandang disabilitas dikarenakan mereka hidup, bergaul, dan bermasyarakat dengan kawan-kawan dan masyarakat umumnya non-penyandang disabilitas yang memiliki paham “*ablism*” atau “*normalism*”. *Ablism* merupakan ideologi yang melihat manusia berdasarkan kemampuan dalam melakukan aktivitas dan kegiatan sehari-hari, sehingga orang yang memiliki hambatan dan keterbatasan disebut dengan *dis-ability*. *Normalism* merupakan ideologi yang mengukur dan melihat manusia berdasarkan kelengkapan dan keutuhan batang tubuh manusia. Kedua ideologi “*ablism*” atau “*normalism*” merupakan ideologi yang menjunjung tinggi keindahan, kesempurnaan, dan kemampuan batang tubuh dan fungsinya dan menjadikan parameter seseorang disebut dengan *able* dan *normal*. Faktor tersebut yang menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan anak dengan penyandang disabilitas minder dalam pergaulannya, karena mereka merasakan sesuatu yang dianggap memiliki kekurangan, keterbatasan, dan hambatan yang berbeda dengan orang pada umumnya.

Jati Rinakri Atmaja mengidentifikasi karakteristik kondisi psikologis anak penyandang disabilitas beragam tergantung ragam disabilitasnya. Namun pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu: minder, mudah tersinggung, curiga terhadap orang lain, dan lain-lainnya.<sup>16</sup> Pendidik yang memahami betul kondisi psikologis peserta didiknya penyandang disabilitas, maka akan terjalin kedekatan diantara keduanya dan akan membentuk sikap positif pendidik terhadap peserta didiknya penyandang disabilitas.<sup>17</sup>

Setelah seorang pendidik mengenal dan mengetahui kondisi psikologis peserta didiknya penyandang disabilitas, maka hendak seorang pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan harus memberikan perhatian, kasih sayang, lemah lembut, dan toleransi terhadap kondisi disabilitasnya dengan menerima segala keterbatasannya sehingga

---

<sup>15</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Cet. Ke 12( Beirut: Dar As -Salam, 1412), h. 316

<sup>16</sup>Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).h. 23

<sup>17</sup>Elias Avramidis dan Brhm Norwich. *Teacher Attitudes Toward Integration/Inclusion: A Review Of The Literatur*. “*European Journal Of Special Needs Educations* “17.2 (2002):h. 129-147

pendidik dapat memperlakukannya dengan sebaik-baiknya perlakuan, sebagaimana beliau tegaskan tentang sikap seorang pendidik.

.. كل رعاية وعطف ومحبة، وأخلاق سمحة رضية، وتعاطف حسن جميل..<sup>18</sup>

Perhatian, kelembutan, penyayang, dan toleran merupakan sikap yang harus disifati oleh para pendidik terhadap peserta didiknya penyandang disabilitas. Dengan menyipati sejumlah karakter di atas, maka akan terjalin pola interaksi yang baik, santun dan ramah terhadap anak didiknya penyandang disabilitas. Sejumlah sikap pendidik di atas akan mendatangkan keuntungan positif bagi peserta didik penyandang disabilitas dan mendapatkan pendidikan yang maksimal.<sup>19</sup> Keuntungan positif bagi peserta didik menurut Nashih Ulwan adalah hilang perasaan minder, selalu merasa kekurangan, dan mudah tersinggung,<sup>20</sup> sementara jikalau guru bersikap negatif maka akan memperkuat sikap negatif yang ada pada peserta didik penyandang disabilitas.

## 2. Lingkungan Pendidikan

Para pendidik hendaknya menciptakan pendidikan tanpa diskriminasi terhadap peserta didik penyandang disabilitas salah satunya menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan menghilangkan stigma negatif stereotip terhadap mereka baik itu pada pendidik, tenaga pendidikan dan kawan sebaya mereka. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan:

ولكن حين يخاطب المصاب بعاهة العور يا أعور، وبعاهة الصمم يا أطرش، وبعاهة العُته يا أجدب، وبعاهة نقص النطق يا أخرس.. فمن البديهي أن تتولد لدى الولد الواعي المميز مركبات الشعور بالنقص وأفات العُقد النفسية.. فلا عجب أن نراه في حالة يُرثى لها من الصراع النفسي، والحدق الاجتماعي، والنظرة المتشائمة للحياة..<sup>21</sup>

Apabila dikatakan kepada anak yang memiliki disabilitas dengan menyebut keterbatasan mereka seperti memanggil orang yang buta dengan "wahai si buta", atau memanggil orang yang tuli dengan "wahai si tuli", atau memanggil orang yang kekurangan mental dengan "wahai orang aneh" atau memanggil orang yang susah berbicara dengan "wahai si bisu" dan lain sebagainya. Apabila hal tersebut dilakukan, Maka tidak dapat dipungkiri bahwasannya hal tersebut yang melahirkan pada diri seorang anak rasa minder akan kekurangannya dan pandangan akan kejamnya kehidupan yang dijalaninya.

Penyebutan atau memanggil peserta didik dengan kondisi disabilitas jelas merupakan tindakan stigma negatif terhadap mereka, yang diistilahkan dengan 'abomination of the body'<sup>22</sup> yakni stigma yang diberikan berdasarkan kondisi disabilitas seseorang. Buta, tuli,

---

<sup>18</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Cet. Ke 12( Beirut: Dar As -Salam, 1412), h. 316

<sup>19</sup> Steven Elliott, "The Effect Of Teachers Attitudes Toward Inclusion On The Practice and Success Levels Of Children With and Without Disabilities In Physical Education." *International Journal Of Special Education* 23.3 (2008):h. 48-55

<sup>20</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Cet. Ke 12( Beirut: Dar As -Salam, 1412), h. 316

<sup>21</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Cet. Ke 12( Beirut: Dar As -Salam, 1412), h. 317

<sup>22</sup> Erving Goffman, *Stigma* ( London: Penguin 1963),h.15

bisu, dan ragam disabilitas lainnya merupakan label yang diberikan dan disematkan oleh orang tertentu dengan maksud mendefinisikan seseorang atau sebaliknya dengan maksud merendahkan seseorang yang memiliki kondisi disabilitas. Hal demikian akan sangat menyakitkan bagi para anak didik penyandang disabilitas, dan secara sengaja akan memperburuk dan memparah kondisi psikologis anak didik penyandang disabilitas. Maka sudah menjadi sebuah ketentuan bagi pendidik untuk tidak memberikan stigma 'abomination of the body' terhadap kondisi disabilitasnya.

### 3. Strategi bagi para pendidik

Abdullah Nasikh Ulwan menawarkan strategi bagi guru dalam membentuk mental dan psikologis anak dengan penyandang disabilitas, yaitu: Pertama, pemberian perhatian dan kasih sayang kepada peserta didik penyandang disabilitas. Kedua, menghilangkan stigma negatif terhadap peserta didik penyandang disabilitas, dan ketiga membangun lingkungan yang inklusif.

#### a) Perhatian dan kasih sayang

Lembaga pendidikan merupakan lingkungan yang terdekat dengan anak setelah lingkungan keluarga, lembaga pendidikan terutama pendidik bertugas memberikan pendidikan, pengajaran, perlindungan, dan kasih sayang terhadap seluruh peserta didiknya termasuk para peserta didik penyandang disabilitas. Pendidik sangat berpengaruh besar dalam pendidikan, pengajaran, dan pembimbingan kepada para peserta didik penyandang disabilitas.

Pemberian perhatian dan kasih sayang kepada peserta didik dengan penyandang disabilitas harus diberikan seorang pendidik dengan demikian akan menumbuhkan motivasi dalam diri mereka. Abdullah Nasikh Ulwan menjelaskan

أن ينظروا إليهم نظرة حب ورحمة ، وأن يخصصوهم بالعناية والرعاية ، وأن يشعروهم أنهم متميزون عن غيرهم بالذكاء والمواهب ، والعلم والخبرة ، والنشاط والحيوية. فهذه النظرة إليهم ، والإشعار لهم يزيل في نفوسهم آفة الشعور بالنقص ، بل يندفعون بكليتهم بكل ثقة واطمئنان نحو العمل البناء و الإنتاج المثمر.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas Abdullah Nasikh Ulwan menekankan para pendidik untuk memberikan perhatian, dukungan, motivasi, dan kasih sayang terhadap para peserta didik penyandang disabilitas. Perhatian, dukungan, motivasi, dan kasih sayang akan menumbuhkan perasaan percaya diri, pengembangan minat dan bakat yang dimiliki mereka. Hal demikian akan menghilangkan perasaan minder, tidak percaya diri, dan merasa kekurangan dan tidak beruntung yang ada pada diri peserta didik dengan penyandang disabilitas.

Dalam diri peserta didik dengan penyandang disabilitas mereka akan berusaha untuk mendapatkan perhatian, motivasi, dukungan, dan kasih sayang dari pendidik. Sebagaimana mereka beranggapan bahwa mereka merupakan murid yang berbeda yang kemungkinan tidak diinginkan kehadirannya oleh pendidik dan lembaga pendidikan.

---

<sup>23</sup> Abdullah Naskih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Cet. Ke 12( Beirut: Dar As -Salam, 1412), h. 317

Maka sudah seharusnya para pendidik mampu menyakinkan, memotivasi, memberikan dukungan dan perhatian serta kasih sayang terhadap mereka.

#### **b) Stigma negatif**

Menghilangkan sebuah stigma terhadap peserta didik penyandang disabilitas merupakan hal kedua yang harus dilakukan oleh para pendidik untuk mewujudkan lingkungan lembaga pendidikan yang inklusif bagi peserta didik penyandang disabilitas yang ada dalam lembaga pendidikan.

Peserta didik dengan penyandang disabilitas akan berusaha untuk menyesuaikan diri dalam kondisi dan situasi sosial yang dihadapinya. Dalam diri peserta didik penyandang disabilitas sebenarnya telah terjadi konflik antara yang diharapkannya berhadapan realitas yang jauh berbeda dari yang diharapkan, kondisi tersebut yang membuat kondisi mental dan psikologis peserta didik penyandang disabilitas mider, putus asa, dan merasa kekurangan. Agar permasalahan yang menimpa peserta didik penyandang disabilitas stabil maka pendidik harus membantunya untuk keluar dengan kondisi tersebut dengan menjalin komunikasi serta pemberian perhatian dan kasih sayang terhadap mereka.

Lingkungan sosial yang positif tanpa diskriminasi di lingkungan pendidikan merupakan tugas pendidik guna menghadirkan lingkungan yang ramah, santun, dan inklusif serta tanpa disriminasi terhadap mereka, Abdullah Nasikh Ulwan menjelaskan:

أن يقوم المربون بواجب النصح والتحذير لكل من كان حول المصاب من خلطاء سواء أكانوا أقارب أم أبعاد؟ حيث يحذرونهم مغبة التحقير والإهانة ، ونتائج الإستهزاء والسخرية ، وما تتركه من أثر سيء في نفوسهم ، وما تحدثه من مضاعفات أليمة في أعماق أحاسيسهم ومشاعرهم<sup>24</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas Abdullah Nasikh Ulwan menekankan para pendidik hendaknya menjalankan tugasnya sebagai penasehat dan pemberi peringatan kepada setiap orang yang berada di sekitar anak (disabilitas), saudara dekat maupun yang jauh. Pendidik memperingatkan atas konsekuensi dari penghinaan dan perendahan, dan hasil dari ejekan dan olokan, serta efek buruk yang timbul pada mereka, dan rasa sakit yang mendalam pada diri mereka. Ketika stigma masih dilekatkan kepada mereka, para peserta didik penyandang disabilitas tidak akan pernah mendapatkan kesempatan untuk maju dan berubah.

#### **c) Lingkungan Inklusif**

Lembaga pendidikan terutama pendidik bertugas untuk mengkonstruksi lingkungan lembaga pendidikan yang inklusif bagi peserta didik penyandang disabilitas, Abdullah Nasikh Ulwan menjelaskan:

أن يهيء المربون لأولادهم المصابين رفقة من الأصحاب حسنة آديهم ، مرضية عاداتهم، حيث يجتمعون بهم و يلعبون معهم ويتبادلون أحاديث المحبة فيما بينهم. ليشعروا في أعماق وجدانهم محبة الناس لهم، واهتمامهم بهم وعطفهم عليهم ؛ يقول ابن سينا - في معرض تنمية شخصية الطفل،

<sup>24</sup> Abdullah Naskih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Cet. Ke 12( Beirut: Dar As -Salam, 1412), h. 317

وإشباع غريزة حب الاجتماع في نفسه - : أن يكون مع الصبي في مكتبه  
صبية حسنة ادا بهم ، مرضية عاداتهم لأن الصبي عن الصبي ألقن ، وهو عنه  
أخذ, وبه أنس

Berdasarkan penjelasan di atas Abdullah Nasikh Ulwan menekankan para pendidik hendaknya mengkonstruksi sosial inklusif dengan mengedukasi seluruh sivitas yang ada di lembaga pendidikan. Lingkungan inklusif yang tanpa diskriminasi dan stigma negatif, serta menumbuhkan sikap saling menghargai, mengasihi, dan menyayangi antar warga lembaga pendidikan, dengan demikian para peserta didik penyandang disabilitas merasa dihargai, diperhatikan, dikasihi, disayangi, dan diperlakukan sama dengan peserta didik lainnya dengan mendapatkan hak yang sama dalam bidang pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan.

Dengan mengetahui dan menjalankan tiga strategi di atas, menurut Abdullah Nasikh Ulwan akan dapat membantu peserta didik penyandang disabilitas menghilangkan perasaan minder, tidak percaya diri, dan merasa tidak beruntung serta akan menumbuhkan perasaan percaya diri, tidak minder dalam pergaulan sosial, dan optimisme yang kuat dalam diri para peserta didik penyandang disabilitas.

## **PENUTUP**

Ternyata Abdullah Nasikh Ulwan merupakan salah seorang tokoh pendidikan Islam yang sangat memberikan perhatian terhadap pendidikan bagi anak dengan penyandang disabilitas. Tulisan ini telah mengisi sejumlah kajian yang mengkaji tentang pemikiran pendidikan Abdullah Nasikh Ulwan. Hasil penelitian ini telah menunjukkan konsep dan strategi bagi seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya penyandang disabilitas. Konsep pendidikan bagi pendidik dengan anak didik penyandang disabilitas, hendaknya pendidik memahami kondisi psikologis anak didiknya, menciptakan suasana yang bagi anak didiknya penyandang disabilitas. Adapun strategi yang harus dilakukan pendidik yaitu: memberikan perhatian dan kasih sayang, menghilangkan stigma negatif, dan mengkonstruksi lingkungan yang inklusif tanpa diskriminasi bagi para peserta didik penyandang disabilitas.

Studi terbatas pada perspektif Abdullah Nashih Ulwan yang bersumber dari kitabnya *Tarbiyah Al- Aulad Fi Al-Islam* dengan salah satu sub judul yang membahas tentang topik kajian belum mengintegrasikan secara komprehensif pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam seluruh karya-karyanya, dengan menintegrasikan seluruh karya-karyanya memungkinkan didapat perspektif yang utuh terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan bagi anak penyandang disabilitas. berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan suatu kajian lanjutan yang mengintegrasikan secara komprehensif pemikiran pendidikan Islam bagi anak penyandang disabilitas menurut Abdullah Nashih Ulwan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan  
Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2021

- Abdullah Naskih Ulwan, (1412) *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Cet. Ke 12. Beirut: Dar As-Salam.
- Asnawan. (2020) Relevansi Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan Dalam Pendidikan Islam." *Tarbiya Islamica* 1.2.
- Atabik, Ahmad, and Ahmad Burhanuddin.(2015). Konsep nasih ulwan tentang pendidikan anak." *Elementary* 3.2
- Atmaja, Jati Rinakri. (2018) Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus,Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Darisman, Dede. (2016) Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan." Online Thesis 9.2
- Elias Avramidis dan Brhm Norwich. (2002) Teacher Attitudes Toward Integration/Inclusion: A Review Of The Literatur. "European Journal Of Special Nedds Educations "17.2
- Evi Susanti, (2019) Abdullah Nashih Ulwan dan Konsepsi Pendidikan Islam, Tesis tidak diterbitkan pada UIN Raden Intan Lampung.
- Imam, Urip Bayanilah. (2017) Konsep Fitrah Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan)." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1.01
- Ineu Herawati, Nenden (2016) Pendidikan Inklusif, "Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru," 2.1
- Jamin, Ibnu. (2008) Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan.
- Mohammad Takdir Ilahi dan K.R. Rose, (2013) Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi Yogyakarta: Ar-Ruz Media,
- Rahayu, Sri Muji. (2013) Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. "Jurnal Pendidikan"2.2
- Rahim, Abdul. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategu Dalam Mewujudkan Pendidikan untuk Semua, "Jurnal Trihayu"3.1
- Saleh, Syarbaini, (2018) Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*." *Tazkiya* 7.2
- Setiawan, Agus, and Eko Kurniawanto.(2016). Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*.
- Steven Elliott, (2008) The Effecr Of Teachers Attitudes Toward Inclusion On The Practice and Succes Levels Of Children With and Without Disabilities In Physical Education." *Internasional Jouranl Of Special Education* 23.3
- Suheili, Ahmad. (2017) *Metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al Aulaḍ Fi Al-Islam*. Diss. IAIN Padangsidempuan
- Sutrisno, Adi. (2017) Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau." *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2.2